

PENGUATAN LITERASI DIGITAL BERBASIS WORLDVIEW ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN SOSIAL DAN ETIKA PUBLIK DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA DI UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

Ali Musa Harahap^{a,*}, Diah Rukmini^a, Alde Mulia Putra^a, Nurhana Marantika^a, Ida
Susilowati^a, Dwi Ardiyanti^a, Bambang Setyo Utomo^a

^aUniversitas Darussalam Gontor

Jalan Siman, Ponorogo, Indonesia

*Corresponding author: alimusa@unida.gontor.ac.id

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/jai.v7i2.3159	Transformasi digital yang pesat menghadirkan tantangan serius bagi mahasiswa muslim dalam menjaga etika publik di ruang digital, seperti polarisasi identitas, penyebaran hoaks berbasis agama, dan degradasi etika komunikasi daring. Kondisi ini menuntut penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, terutama bagi mahasiswa yang memiliki peran kepemimpinan di kampus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman literasi digital etis pada mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, khususnya pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa dan Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research dengan melibatkan 35 peserta melalui pelatihan, diskusi tematik, dan refleksi nilai menggunakan modul literasi digital perspektif Islam karya Ali Musa Harahap. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman literasi digital etis rata-rata sebesar 28 persen. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam efektif memperkuat etika komunikasi mahasiswa di ruang maya. Implikasi kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas penggiat literasi Jejak Aksara Muslim di kampus.
Article history: Received 2025-09-28 Revised 2025-12-21 Accepted 2026-02-07	
Kata kunci : Etika publik, literasi digital, nilai Islam Keywords : <i>Public ethics, digital literacy, Islamic values</i>	<i>Abstract</i> <i>The rapid pace of digital transformation presents serious challenges for Muslim university students in maintaining public ethics in digital spaces, including identity polarization, the spread of religion-based misinformation, and the degradation of online communication ethics. These conditions necessitate the strengthening of value-based digital literacy grounded in Islamic principles, particularly for students who hold leadership roles on campus. This community service program aims to enhance ethical digital literacy among students of Universitas Darussalam Gontor, specifically members of the Student Executive Board and heads of student associations. The program employed a Participatory Action Research approach involving 35 participants through training sessions, thematic discussions, and value reflection activities using an Islamic perspective digital literacy module developed by Ali Musa Harahap. Evaluation was conducted through pre-test and post-test assessments. The results indicate an average 28 percent increase in participants' understanding of ethical digital literacy. The program concludes that Islamic value-based digital literacy is effective in strengthening students' ethical communication in</i>

digital environments. The key implication of this program is the establishment of a campus-based digital literacy community called Jejak Aksara Muslim.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital merupakan fenomena global yang telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang sosial dan politik. Perkembangan teknologi informasi secara global telah mempercepat arus komunikasi, memperluas akses terhadap pengetahuan, serta membuka ruang partisipasi publik yang lebih luas dalam pengambilan keputusan dan aktivitas demokratis. Namun, di balik berbagai peluang tersebut, transformasi digital juga menghadirkan tantangan baru, seperti penyebaran disinformasi, kesenjangan digital, dan perubahan pola interaksi sosial.

Dalam konteks nasional, Indonesia turut mengalami dampak signifikan dari arus transformasi digital global tersebut. Perubahan ini sangat terasa di kalangan generasi muda yang menjadi kelompok paling aktif dalam memanfaatkan teknologi digital. Generasi muda memperoleh peluang besar untuk meningkatkan literasi, terlibat dalam partisipasi politik, serta mengembangkan inovasi di bidang ekonomi digital. Meski demikian, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari rendahnya literasi digital kritis hingga potensi apatisme politik dan polarisasi sosial. Kondisi ini berpengaruh terhadap kesiapan generasi muda dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan yang berkontribusi positif bagi pembangunan nasional di masa depan.

Salah satu permasalahan paling krusial adalah tingginya angka pengangguran di kalangan pemuda. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 17,3% pemuda Indonesia yang berusia antara 15 hingga 24 tahun berada dalam kondisi menganggur (BPS, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun generasi muda memiliki akses terhadap teknologi dan informasi, mereka belum sepenuhnya

berhasil mengonversi peluang digital menjadi kesempatan kerja nyata. Tantangan ini diperparah oleh ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas dan sumber daya ekonomi. Tidak semua pemuda memiliki perangkat teknologi yang memadai atau koneksi internet yang stabil, yang menyebabkan terjadinya kesenjangan digital dan memperlebar ketimpangan sosial (CIPS, 2025).

Selain persoalan ekonomi dan pendidikan, transformasi digital juga membawa dampak terhadap dinamika politik. Ruang digital yang seharusnya menjadi wadah diskusi terbuka kini kerap menjadi arena polarisasi. Generasi muda yang aktif di media sosial terpapar oleh informasi yang terfragmentasi, hoaks, dan propaganda politik yang menguatkan bias kelompok. Fenomena ini memperdalam polarisasi politik digital dan melemahkan diskursus demokratis yang sehat (Harahap, 2020). Akibatnya, muncul erosi kepercayaan terhadap institusi publik dan nilai-nilai demokrasi. Generasi muda menjadi semakin skeptis terhadap kinerja lembaga negara, proses pemilu, hingga komitmen elit politik terhadap kepentingan rakyat.

Secara keseluruhan, meskipun transformasi digital membawa banyak potensi positif, perlu diakui bahwa tanpa kebijakan publik yang responsif dan inklusif, generasi muda Indonesia dapat terjebak dalam paradoks modernitas di mana akses terhadap teknologi justru memperdalam ketimpangan dan memperparah alienasi sosial-politik (Kenoba, 2024). Oleh karena itu, negara, sektor swasta, dan masyarakat sipil perlu bekerja sama dalam menyediakan ekosistem digital yang adil, aman, dan mendukung pertumbuhan generasi muda sebagai warga negara yang aktif dan kritis.

Kondisi ini diperparah oleh belum terbangunnya framework pendidikan politik

digital yang kuat dan berbasis nilai (Rosyid, 2024). Value-Based Governance menekankan prinsip partisipasi, keadilan sosial, dan integritas sebagai landasan pengelolaan publik, namun belum terinternalisasi kuat dalam budaya digital remaja. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan teknologi, tapi juga pemahaman mendalam soal nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang harus dijunjung dalam berinteraksi di dunia digital. Literasi digital berbasis nilai berarti membekali remaja dengan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan empati agar mampu mengelola informasi, menyaring berita hoaks, dan berperilaku positif di media sosial.

Konsep Value-Based Governance menekankan bahwa tata kelola (governance) yang efektif dan berkelanjutan harus didasarkan pada nilai-nilai luhur yang menuntun pengambilan keputusan dan perilaku organisasi atau komunitas (Oktaviana et.al, 2025).

Dalam konteks remaja dan literasi digital, penguatan tata kelola nilai di tingkat individu dan komunitas (misalnya pesantren) sangat penting agar mereka menjadi agen sosial yang memiliki ketahanan sosial dan etika yang kuat menghadapi arus disrupsi sosial-politik.

Meskipun berbagai program pengabdian kepada masyarakat (PKM) terkait literasi digital telah banyak dilaksanakan, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis penggunaan media digital, seperti kemampuan mengakses informasi, keamanan siber dasar, atau pencegahan hoaks secara umum. Praktik pengabdian sebelumnya relatif belum menempatkan dimensi etika dan nilai keagamaan sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku digital, khususnya bagi mahasiswa muslim. Selain itu, sasaran kegiatan literasi digital sering kali bersifat umum dan belum secara spesifik menyasar kelompok mahasiswa yang memiliki peran strategis sebagai pemimpin organisasi kemahasiswaan, padahal kelompok ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya komunikasi dan opini publik di lingkungan kampus.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kegiatan PKM ini menawarkan keunikan dibandingkan PKM literasi digital lainnya, yaitu dengan mengintegrasikan literasi digital dan nilai-nilai Islam secara sistematis dalam kerangka etika publik di ruang digital. Keunikan lainnya terletak pada sasaran pengabdian yang difokuskan pada pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa dan Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Universitas Darussalam Gontor sebagai aktor kunci kepemimpinan kampus. Pendekatan Participatory Action Research yang digunakan memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam refleksi nilai, diskusi tematik, dan internalisasi etika komunikasi digital berbasis Islam melalui modul karya Ali Musa Harahap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara eksplisit bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran literasi digital etis berbasis nilai-nilai Islam pada mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, khususnya para pemimpin organisasi kemahasiswaan, agar mampu bersikap kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam berkomunikasi di ruang digital. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memperkuat peran mahasiswa muslim sebagai agen perubahan yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga menjunjung tinggi etika publik dan nilai keislaman di era transformasi digital.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tujuh dosen Universitas Darussalam Gontor dari lintas bidang keilmuan, yakni ilmu politik Islam, etika publik, filsafat sosial, komunikasi dakwah, dan metodologi ilmu. Kolaborasi ini dimaksudkan untuk menjamin keluasan pendekatan dan kedalaman materi pelatihan.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang memposisikan peserta sebagai subjek aktif dalam setiap proses pembelajaran dan perubahan sosial (Cornish et al., 2023).

Model ini dipilih karena relevan dengan prinsip tarbiyah Islamiyyah yang menekankan pada keterlibatan, kesadaran, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan.

Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap utama. Pertama, tahap pra-kegiatan berupa diskusi awal, pembagian materi, dan pembentukan kelompok kajian. Kedua, pelaksanaan pelatihan literasi digital berbasis nilai Islam secara langsung dalam bentuk seminar, studi kasus, dan refleksi Qur'ani.

Tahap Pra-Kegiatan

Pada tahap ini, para peserta diberikan materi pengantar tentang pentingnya literasi digital berbasis nilai Islam dan adab Qur'ani. Diskusi awal menunjukkan bahwa mayoritas peserta menyadari dampak buruk media sosial, namun belum mampu membedakan antara etika dan kebebasan berekspresi secara tepat. Pembacaan terarah dari modul yang dibuat menjadi fondasi untuk memperkenalkan pendekatan Qur'ani terhadap isu-isu publik.

Sebanyak 35 peserta yang terdiri dari mahasiswa aktif pengurus Dewan Mahasiswa (DEMA) dilibatkan dalam kegiatan ini. Pemilihan peserta ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam menyampaikan pengaruh nilai dan keteladanan di lingkungan kampus.

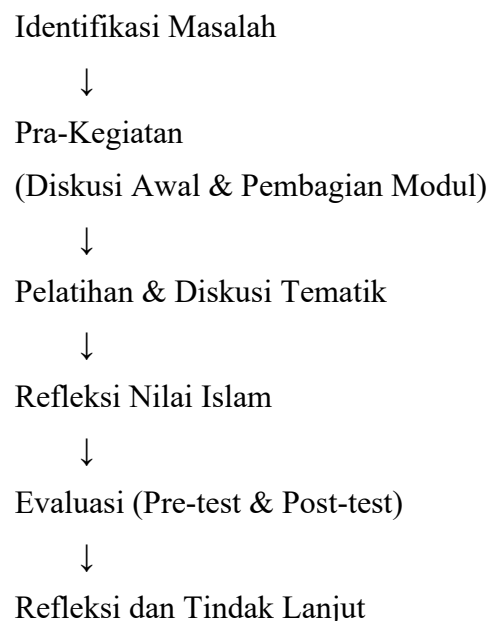
Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari secara intensif. Hari pertama difokuskan pada teori dan refleksi nilai Qur'ani dalam konteks komunikasi publik. Hari kedua difokuskan pada praktik literasi digital: peserta diminta menganalisis kasus nyata (misalnya polarisasi politik di media sosial atau penyebaran hoaks berbasis agama) dan menawarkan solusi dengan pendekatan Qur'ani. Diskusi berlangsung hangat dan konstruktif. Peserta juga diberikan tugas membuat refleksi singkat tentang peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di era digital, dengan mengacu pada nilai-nilai seperti keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan ukhuwah. Dari hasil refleksi ini, terlihat bahwa mayoritas peserta

memiliki potensi untuk menjadi katalis perubahan jika didampingi secara tepat.

Salah satu materi yang paling mendapatkan perhatian adalah pembahasan tentang "etika amar ma'ruf nahi munkar digital" yang menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran dengan adab, hikmah, dan kasih sayang (QS An-Nahl: 125). Para peserta menyadari bahwa etika dalam menyampaikan kritik di media sosial harus tetap menjaga kehormatan, menghindari sarkasme, dan menolak narasi kebencian.

Diagram Tahapan Kegiatan.



Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman literasi digital etis peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen terdiri atas lima butir pertanyaan esai pendek yang mencakup empat aspek utama, yaitu:

1. pemahaman konsep literasi digital,
2. kesadaran etika komunikasi di ruang digital,
3. kemampuan mengenali hoaks dan konten bermuatan polarisasi identitas agama, serta
4. internalisasi nilai-nilai Islam (keadilan, tanggung jawab, dan ukhuwah) dalam perilaku digital.

Selain itu, digunakan instrumen kualitatif berupa tugas refleksi tertulis untuk menggali pemahaman nilai dan sikap peserta terhadap peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di era digital.

Metode Analisis Data

Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif, dengan membandingkan nilai rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Sementara itu, data kualitatif dari refleksi peserta dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman nilai, kesadaran etis, dan potensi peran kepemimpinan mahasiswa Islam dalam ruang digital.

Etika dan Persetujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika akademik dan pengabdian kepada masyarakat. Seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan, proses, dan manfaat kegiatan, serta diminta memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*) sebelum mengikuti rangkaian kegiatan dan pengisian instrumen evaluasi. Identitas dan data peserta dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan evaluasi kegiatan PKM.

III. HASIL

Temuan utama dari kegiatan ini adalah bahwa internalisasi nilai-nilai Islam secara eksplisit melalui pendekatan integratif antara literasi digital dan nilai-nilai Qur'ani ternyata dapat meningkatkan kesadaran etis digital mahasiswa secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya bersifat sementara sebagai efek dari pelatihan, tetapi juga tercermin dalam kesiapan peserta menjadi agen perubahan di lingkungan sosial mereka. Temuan ini didapat dari pre-test dan post-test.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya lonjakan pemahaman peserta dalam tiga aspek utama:

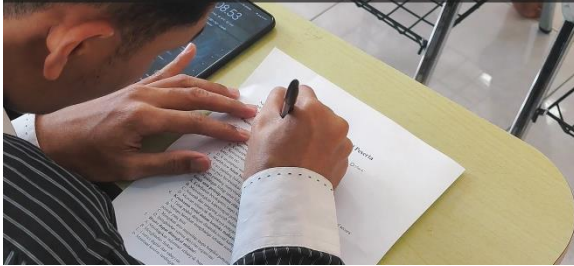
1. Kemampuan mengenali informasi bermuatan negatif (misinformasi, hoaks, ujaran kebencian): Skor rata-rata meningkat dari 56,4 menjadi 87,1 (naik 30,7 poin).
2. Kemampuan mengidentifikasi prinsip etika Qur'ani dalam komunikasi digital: Peningkatan dari 48,3 menjadi 85,9 (naik 37,6 poin).
3. Komitmen terhadap etika publik digital dan peran sosial mahasiswa: Peningkatan dari 61,7 menjadi 91,2 (naik 29,5 poin).

No.	Aspek yang Diukur	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Peningkatan Skor
1	Kemampuan mengenali informasi bermuatan negatif (misinformasi, hoaks, ujaran kebencian)	56,4	87,1	30,7
2	Kemampuan mengidentifikasi prinsip etika Qur'ani dalam komunikasi digital	48,3	85,9	37,6
3	Komitmen terhadap etika publik digital dan peran sosial mahasiswa	61,7	91,2	29,5

Temuan ini mengonfirmasi bahwa keterlibatan emosional dan religius dalam proses literasi digital dapat menjadi katalisator penting dalam mengubah orientasi berpikir mahasiswa dari reaktif menjadi reflektif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan yang menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses observasi, internalisasi nilai, dan refleksi sosial. Ketika peserta pelatihan diajak memahami kasus-kasus aktual digital kemudian disandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS Al-Hujurat

ayat 6, QS An-Nahl ayat 125, dan QS Al-Baqarah ayat 42, mereka mengalami *cognitive restructuring* yaitu penataan ulang struktur berpikir tentang etika, informasi, dan tanggung jawab sosial dalam ruang publik digital.



Gambar 1. Pengisian Pretest



Gambar 2. Pemberian Materi



Gambar 3. Pengisian Post-test

Fenomena ini juga diperkuat oleh prinsip *value internalization* dalam pendidikan Islam (Setiawan et.al, 2024), di mana nilai yang didekati secara holistik (intelektual, spiritual, sosial) akan lebih mudah tertanam dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Perubahan trend pada variabel pemahaman dan komitmen etis peserta terjadi karena integrasi pendekatan konseptual dan normatif. Pendekatan ini menghubungkan literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebagai *tanggung jawab moral dan ibadah*

sosial suatu konsep yang sangat kuat dalam epistemologi Islam.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hidayat dan Nurul Fikri (2022), yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pelatihan literasi digital berbasis nilai religius menunjukkan tingkat resistensi yang lebih tinggi terhadap konten negatif media sosial. Penelitian oleh Widiastuti (2021) juga menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan media mampu meningkatkan empati digital dan menurunkan intensi ujaran kebencian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman literasi digital etis mahasiswa secara signifikan. Peningkatan terlihat pada seluruh aspek yang diukur, terutama dalam kemampuan peserta mengenali informasi bermuatan negatif, mengidentifikasi prinsip etika Qur'ani dalam komunikasi digital, serta memperkuat komitmen terhadap etika publik dan peran sosial mahasiswa. Capaian ini menegaskan bahwa pendekatan literasi digital berbasis nilai Islam efektif dalam membangun kesadaran kritis dan sikap etis mahasiswa di ruang digital, khususnya bagi mereka yang memiliki peran kepemimpinan di lingkungan kampus.

Pembahasan

Pendekatan yang dilakukan terhadap peserta didik pengabdian masyarakat ini menggunakan sumber utama Islam (Al-Qur'an) dalam desain kurikulum literasi digital. Modul yang menjadi bahan utama pelatihan tidak hanya menjelaskan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga memberikan dimensi adab dan tanggung jawab publik yang menjadi dasar dalam membangun perilaku digital etis. Ini merupakan kontribusi orisinal dalam khazanah literasi digital berbasis Islam yang belum banyak dikembangkan dalam model pelatihan lain.

Di sisi lain, dibandingkan dengan pelatihan yang hanya berbasis teknis atau sekuler, pendekatan ini mampu menciptakan perubahan perilaku yang lebih tahan lama. Hal ini karena, sebagaimana dijelaskan dalam teori nilai Shalom Schwartz (1992),

ketika suatu tindakan dilandasi oleh nilai-nilai dasar yang dianggap suci (dalam hal ini nilai Qur'ani), maka tindakan tersebut akan memiliki intensitas dan konsistensi lebih tinggi.

Hipotesis dasar kegiatan ini adalah bahwa peningkatan literasi digital mahasiswa dapat dicapai secara lebih efektif jika ditopang oleh pendekatan nilai Islam yang kuat. Temuan yang diperoleh membuktikan hipotesis ini secara empirik. Tidak hanya ada peningkatan pemahaman, tetapi juga transformasi sikap dan kesiapan peserta menjadi edukator digital etis di lingkungannya.

Kegiatan ini telah membuktikan bahwa literasi digital yang dipadukan dengan penguatan nilai spiritual memiliki efek jangka panjang dalam membentuk sikap reflektif dan tanggung jawab digital mahasiswa. Para peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga diproyeksikan sebagai agen transformasi digital beretika di tengah masyarakat kampus dan komunitas masing-masing. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berhasil dalam tataran peningkatan kapasitas individu, tetapi juga menciptakan fondasi kultural untuk peradaban digital yang lebih bermartabat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat berbasis transformasi nilai dan teknologi yang relevan untuk diterapkan pada institusi pendidikan tinggi Islam lainnya. Sebagai tindak lanjut, perlu dilakukan replikasi dan perluasan program ke tingkat fakultas dan antar universitas, serta penguatan jejaring akademik dalam penyusunan kurikulum literasi digital Islami yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan ini telah menjawab tantangan literasi digital di kalangan mahasiswa Muslim yang sebelumnya bersifat teknokratik dan sektoral. Model ini juga dapat dijadikan prototipe untuk diterapkan secara lebih luas pada institusi pendidikan Islam lainnya.

Keterbatasan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan yang

perlu dicermati. Pertama, jumlah peserta yang relatif terbatas dan berasal dari satu perguruan tinggi (berdasar arahan dari LPM UNIDA Gontor) menyebabkan hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks mahasiswa dengan latar institusi dan karakteristik sosial yang berbeda. Kedua, durasi pelaksanaan kegiatan yang bersifat jangka pendek membatasi pemantauan keberlanjutan perubahan sikap dan perilaku digital peserta dalam jangka panjang. Ketiga, evaluasi capaian masih berfokus pada peningkatan pemahaman kognitif melalui instrumen pre-test dan post-test, sehingga belum sepenuhnya menangkap perubahan perilaku nyata peserta di ruang digital.

IV. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Universitas Darussalam Gontor melalui kegiatan pelatihan literasi digital berbasis nilai Islam kepada 35 mahasiswa yang terdiri dari unsur Dewan Mahasiswa (DEMA) berhasil menunjukkan bahwa integrasi antara prinsip-prinsip literasi digital dengan nilai-nilai Al-Qur'an dapat meningkatkan kesadaran kritis dan etika digital mahasiswa secara signifikan. Melalui pendekatan berbasis nilai Qur'ani yang terstruktur, para peserta tidak hanya memahami pentingnya literasi digital sebagai keterampilan abad ke-21, tetapi juga memaknainya sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial dalam perspektif Islam.

Temuan ilmiah menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengubah paradigma peserta dalam melihat interaksi digital bukan semata sebagai aktivitas komunikasi bebas nilai, melainkan sebagai ladang dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, serta ruang aktualisasi akhlak al-karimah. Peningkatan signifikan pada aspek pemahaman informasi, etika publik, dan komitmen sosial digital menegaskan efektivitas model pelatihan berbasis nilai-nilai Qur'ani yang digunakan dalam kegiatan ini. Sebagai tindak lanjut dari pengabdian ini, sebagian peserta telah membentuk sukarela dan semangat kelompok penggiat literasi yang dinamakan Jejak

Aksara Muslim. Untuk replikasi program, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih beragam, durasi pendampingan yang lebih panjang, serta metode evaluasi longitudinal guna mengukur dampak berkelanjutan dari literasi digital berbasis nilai Islam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Darussalam Gontor yang memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Setiawan, Sukri Badaruddin, Muhammad Idris Hasanuddin, Muammar Zuhdi Arsalan, Al-Muthmainnah. (2024). Character building as an academic foundation towards An excellent islamic senior high school. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. 6 (3). DOI: 10.37680/scaffolding.v6i3.8217.
- Adibah Al-Husna Abdul Rahim. (2001). Political Culture of IIUM Students: An Analytical Survey. IIUM Thesis.
- Aep Saepullah (1997, December 18). Tipologi Partisipasi Politik dan Demokratisasi. Kompas.
- Alesin, Alberto., and Giuliano, Paola. (2009). Family Ties and Political Participation. IZA DP No. 4150. DOI:org/10.2139/ssrn.1397173.
- Almond, G., Powell, Bingham., Kaare Strom, JR., Dalton, Russel J. (2001). Comparative Politics: A Theoretical Framework. Longman.
- Anthony Sentoso, Aura Wulandari, Jacky, Octavia, Steven Kurniawan, Su Thieng. (2021). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa Depan Bangsa. NaCosPro. Vol. 3. No. 1. DOI:org/10.37253/nacospro.v3i1.6017
- Arun, K. Students and Politics – The Indian Scenario. Retrieved October 1, 2010. <http://www.ezinearticles.com>. DOI:org/10.1007/s13132-019-00592-6.
- Azeem Fazwan Ahmad Farouk., and Azrina Husin. (March, 2011). Civic Education in an Emerging Democracy: Students' Experiences in Malaysia's Projek Warga. *Asian Social Science*, 7 (3). DOI:org/10.5539/ass.v7n3p154.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase usia muda (15–24 tahun) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE4NiMy/persentase-usia-muda--15-24-tahun--yang-sedang-tidak-sekolah--bekerja-atau-mengikuti-pelatihan--persen-.html>.
- Barton, Heather. (2004). Political Participation of College Students: The Case of Berea College. Kentucky Political Science Association's Annual Meeting. DOI:org/10.1016/J.SSRESEARCH.2012.03.012.
- Bell, J. (1999). *Doing Your Reserach Project: A Guide for First-Time Researcher in Education and Social Science* (3rd ed.). Buckingham & Philadephia: Open University Press
- Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). Modeling and Simulation of Arc Furnace Process. *ISIJ International*, 39(1), 23–32. DOI:org/10.1080/07294360.2019.1675294.
- Bryant Wilson, Katherine R. (2008). A Case Study of College Student Political Involvement. UMI. DOI: 998cdf7297b72847735747372746755924ef15dd.
- Center for Indonesian Policy Studies. (2025). Mengurangi Kesenjangan Digital Untuk Capai Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif. <https://www.cips-indonesia.org/post/mengurangi-kesenjangan-digital-untuk-capai-pertumbuhan-ekonomi-yang-inklusif?lang=id>

- Colby, Anne., Beaumont, Elizabeth., Ehrlich, Thomas., and Corngold, Josh. (2007). *Educating for Democracy: Preparing Undergraduates for Responsible Political Engagement*. San Francisco: Carnegie Foundation & Jossey-Bass. DOI: spo.3239521.0014.210.
- Evans, Heather K. (2009). *The Young American Voter: The Political Participation of College and Non-College Youth*. UMI.
- Fournier, Bernard., and Reuchamps, Min. (2008, June 17–19). *Youth Political Interest, Political Participation, and Civic Education in French-Speaking Belgium*. Workshop, Université de Montréal.
- Galston, William A. (2004). Civic Education and Political Participation. *Political Science and Politics*, Issue: April. APSA. DOI:.org/10.1017/S1049096504004202.
- Gorsche, Jennifer. (2002). *Does Newspaper Reading Still Matter?* National Library of Canada.
- Harahap, Ali Musa. (2020). *Youth and Campus Politics: Malaysian Experience: An Assessment of A Public University*. LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Silva Alida Oktaviana, Moch. Ricko Fauzi Uzmah, Ratna Ayu Lestari, Dina Nopitasari, Arya Fardan Prahasa. (2025). *Literature Review: Penerapan Etika Dalam Integritas Korporat Melalui Penguatan Good Corporate Governance (Gcg)*. 5th SENMABIS 2025, Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis.